

PERSPEKTIF PARA KIAI DAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP HUBUNGAN SEJENIS ANALISIS DI PASAR TENGAH BANDAR LAMPUNG

Hasanudin¹; Syekh Ichsan²; Marisa Putri³

Universitas Islam An Nur Lampung

hasanstt5@gmail.com

Abstract

Same-sex relationships have become a growing social phenomenon that generates diverse responses within Indonesian society, which is deeply rooted in religious values and cultural norms. The presence of same-sex practices in public spaces, including Pasar Tengah Bandar Lampung as a central hub of economic and social interaction, creates complex social dynamics that deserve academic attention. This study aims to examine the perspectives of kiai and community leaders regarding same-sex relationships in the Pasar Tengah area of Bandar Lampung and to explore the religious, social, and cultural foundations underlying their views. This research employs a qualitative method using sociological and normative-religious approaches. Data were collected through in-depth interviews with kiai, religious figures, and community leaders, supported by observation and documentation. The findings indicate that most kiai and community leaders perceive same-sex relationships as contrary to Islamic teachings, social norms, and moral values upheld by society. These views are primarily based on the Qur'an, Hadith, and the consensus of Islamic scholars that clearly prohibit same-sex practices. Nevertheless, the study also reveals perspectives that emphasize a persuasive and humane approach, highlighting the importance of da'wah, moral guidance, and preventive efforts through religious and family education. In conclusion, although rejection of same-sex relationships is firmly rooted in normative religious principles, kiai and community leaders advocate for wise, dialogical, and moral-oriented approaches in addressing this phenomenon within society.

Keywords: same-sex relationships, kiai perspectives, community leaders, Islamic law

Abstrak

Fenomena hubungan sejenis menjadi isu sosial yang terus berkembang dan memunculkan beragam respons di tengah masyarakat Indonesia yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Keberadaan praktik hubungan sejenis di ruang publik, termasuk di kawasan Pasar Tengah Bandar Lampung sebagai pusat aktivitas ekonomi dan interaksi sosial masyarakat, menimbulkan dinamika pandangan yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif para kiai dan tokoh masyarakat terhadap fenomena hubungan sejenis yang terjadi di lingkungan Pasar Tengah Bandar Lampung, serta memahami dasar pemikiran keagamaan, sosial, dan kultural yang melandasi pandangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan normatif-keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

mendalam dengan para kiai, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kiai dan tokoh masyarakat memandang hubungan sejenis sebagai perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, norma sosial, dan nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Pandangan tersebut didasarkan pada dalil Al-Qur'an, hadis, serta konsensus ulama yang secara tegas melarang praktik hubungan sejenis. Namun demikian, ditemukan pula pandangan yang menekankan pendekatan persuasif dan humanis, dengan mengedepankan dakwah, pembinaan moral, serta upaya pencegahan melalui pendidikan agama dan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun penolakan terhadap hubungan sejenis bersifat tegas secara normatif, para kiai dan tokoh masyarakat tetap mendorong penanganan fenomena tersebut secara bijaksana, dialogis, dan berorientasi pada perbaikan moral masyarakat.

Kata kunci: hubungan sejenis, perspektif kiai, tokoh masyarakat, hukum Islam

Pendahuluan

Perubahan sosial yang terjadi secara global pada era modern membawa dampak signifikan terhadap pola perilaku dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat (Sarjono Soekanto 2012). Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta keterbukaan akses terhadap berbagai budaya dan ideologi telah memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu moral, sosial, dan keagamaan (Nurhayati 2018). Salah satu fenomena sosial yang mengemuka dan menimbulkan perdebatan panjang adalah muncul dan berkembangnya praktik hubungan sejenis (same-sex relationship) di berbagai ruang publik. Fenomena ini tidak hanya menjadi isu global, tetapi juga mulai tampak dalam konteks lokal masyarakat Indonesia yang dikenal religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama serta norma budaya timur (Soekanto and Mamudji. 2004).

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam memiliki sistem nilai yang kuat berdasarkan ajaran agama, adat istiadat, dan norma sosial (Adawiyah, Arfa, and Pujiанти 2025). Dalam perspektif Islam, hubungan sejenis secara tegas dipandang bertentangan dengan fitrah manusia dan prinsip syariat Islam. Larangan tersebut termaktub secara jelas dalam Al-Qur'an melalui kisah kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan homoseksual dan mendapatkan azab dari Allah SWT². Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW dan ijma' ulama juga memperkuat pandangan bahwa praktik hubungan sejenis merupakan perbuatan yang dilarang dan termasuk dalam kategori perbuatan tercela (fāḥisyah) (Zuhaili 2011). Oleh karena itu, keberadaan fenomena hubungan

sejenis di tengah masyarakat Muslim seringkali menimbulkan kegelisahan sosial dan moral.

Di sisi lain, perkembangan wacana hak asasi manusia (HAM) dan kebebasan individu dalam masyarakat modern turut memengaruhi cara pandang sebagian kelompok masyarakat terhadap hubungan sejenis (Al-Ghazali 2019). Isu ini kerap dibingkai sebagai bagian dari hak privasi dan ekspresi diri yang harus dihormati. Narasi tersebut seringkali bertabrakan dengan pandangan keagamaan dan norma sosial yang telah lama hidup dalam masyarakat Indonesia (Donnelly 2013). Ketegangan antara nilai agama dan wacana HAM inilah yang menjadikan isu hubungan sejenis sebagai persoalan kompleks, sensitif, dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif.

Fenomena hubungan sejenis tidak hanya ditemukan di ruang-ruang privat, tetapi juga mulai terindikasi di ruang publik dan pusat aktivitas sosial masyarakat, seperti pasar tradisional. Pasar Tengah Bandar Lampung sebagai salah satu pusat perdagangan dan interaksi sosial masyarakat menjadi ruang pertemuan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Intensitas interaksi yang tinggi di kawasan ini memungkinkan munculnya berbagai fenomena sosial, termasuk indikasi perilaku menyimpang menurut norma agama dan sosial yang berlaku. Keberadaan fenomena hubungan sejenis di kawasan ini menjadi perhatian masyarakat, terutama para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki peran strategis dalam menjaga moral dan ketertiban sosial (Damsar 2016).

Dalam struktur sosial masyarakat Indonesia, kiai dan tokoh masyarakat memiliki kedudukan yang sangat penting. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai rujukan moral, penengah konflik sosial, dan penjaga nilai-nilai budaya lokal. Pandangan dan sikap para kiai serta tokoh masyarakat seringkali menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menyikapi berbagai persoalan sosial, termasuk fenomena hubungan sejenis. Oleh karena itu, perspektif para kiai dan tokoh masyarakat terhadap isu ini menjadi sangat relevan untuk dikaji secara akademik, khususnya dalam konteks lokal Pasar Tengah Bandar Lampung (Dhofier 2015).

Pendekatan para kiai dan tokoh masyarakat terhadap fenomena hubungan sejenis tidak selalu bersifat tunggal dan seragam. Sebagian mengambil sikap tegas

dan normatif dengan menekankan aspek pelarangan berdasarkan dalil syariat Islam. Namun, sebagian lainnya mulai mengedepankan pendekatan dakwah yang lebih persuasif dan humanis, dengan mempertimbangkan aspek sosial, psikologis, dan pembinaan moral masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang tanpa menimbulkan konflik sosial yang lebih luas (Shihab 1997). Perbedaan pendekatan tersebut mencerminkan dinamika pemikiran keagamaan dan sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Kajian mengenai hubungan sejenis selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek hukum Islam normatif, HAM, atau psikologi. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji perspektif kiai dan tokoh masyarakat dalam konteks lokal tertentu masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap pandangan mereka sangat penting untuk merumuskan strategi penanganan sosial dan keagamaan yang efektif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai lokal masyarakat. Tanpa memahami perspektif para pemimpin informal ini, upaya pembinaan moral dan sosial berpotensi tidak berjalan optimal (Bungin 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali dan menganalisis secara mendalam bagaimana perspektif para kiai dan tokoh masyarakat terhadap fenomena hubungan sejenis yang terjadi di kawasan Pasar Tengah Bandar Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian hukum Islam dan sosiologi agama, serta menjadi rujukan praktis bagi pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan masyarakat dalam menyikapi fenomena hubungan sejenis secara bijaksana, humanis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teori utama untuk menganalisis perspektif para kiai dan tokoh masyarakat terhadap fenomena hubungan sejenis. Teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan konseptual dalam memahami konstruksi pandangan keagamaan, sikap sosial, serta respons moral masyarakat terhadap fenomena yang berkembang di ruang publik. Adapun teori yang digunakan meliputi teori hukum Islam (normatif), teori konstruksi sosial, dan teori peran tokoh agama dalam masyarakat.

Teori hukum Islam normatif digunakan sebagai dasar utama dalam menjelaskan pandangan keagamaan para kiai terhadap hubungan sejenis. Dalam hukum Islam, hubungan sejenis dikategorikan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan fitrah manusia dan nilai-nilai syariat. Konsep ini bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta ijma' ulama yang menegaskan larangan terhadap praktik homoseksualitas. Hukum Islam memandang bahwa tujuan utama syariat (maqāṣid al-syarī'ah) adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Praktik hubungan sejenis dinilai bertentangan dengan tujuan penjagaan keturunan (ḥifẓ al-nasl) dan moralitas publik, sehingga dipandang sebagai perbuatan yang harus dicegah demi menjaga kemaslahatan umat. Teori ini membantu peneliti memahami argumentasi normatif para kiai dalam memberikan penilaian hukum terhadap fenomena hubungan sejenis di tengah masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori konstruksi sosial untuk memahami bagaimana pandangan tokoh masyarakat terbentuk dan berkembang dalam konteks sosial tertentu. Menurut teori konstruksi sosial, realitas sosial tidak bersifat alamiah semata, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial, nilai budaya, tradisi, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks Pasar Tengah Bandar Lampung, persepsi masyarakat terhadap hubungan sejenis dipengaruhi oleh norma agama, adat lokal, serta pengalaman kolektif yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh masyarakat berperan sebagai agen sosial yang ikut membentuk dan mereproduksi makna mengenai perilaku yang dianggap normal atau menyimpang. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat menjelaskan mengapa pandangan terhadap hubungan sejenis cenderung bersifat normatif-religius dan berorientasi pada penjagaan moral sosial.

Teori peran tokoh agama dalam masyarakat juga menjadi kerangka penting dalam penelitian ini. Tokoh agama, khususnya kiai, memiliki otoritas simbolik dan moral yang kuat dalam masyarakat Muslim. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral, penjaga nilai sosial, dan mediator dalam menyelesaikan persoalan sosial. Dalam teori ini, kiai dipandang sebagai pemimpin informal yang memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Pandangan kiai terhadap hubungan sejenis seringkali dijadikan rujukan utama oleh masyarakat dalam

menentukan sikap, baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, teori ini membantu menjelaskan mengapa pandangan kiai memiliki posisi sentral dalam membentuk respons masyarakat terhadap fenomena hubungan sejenis.

Selanjutnya, teori kontrol sosial turut digunakan untuk menganalisis bentuk respons dan sikap tokoh masyarakat terhadap perilaku yang dianggap menyimpang. Teori kontrol sosial menekankan bahwa masyarakat memiliki mekanisme tertentu untuk menjaga ketertiban dan kesesuaian perilaku anggotanya dengan norma yang berlaku. Dalam konteks penelitian ini, kontrol sosial diwujudkan melalui nasihat keagamaan, teguran moral, dakwah, serta pembinaan sosial yang dilakukan oleh kiai dan tokoh masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penolakan normatif terhadap hubungan sejenis, para tokoh masyarakat tidak selalu mengedepankan pendekatan represif, melainkan lebih memilih cara-cara persuasif dan edukatif guna menjaga keharmonisan sosial.

Dengan mengintegrasikan teori hukum Islam normatif, teori konstruksi sosial, teori peran tokoh agama, dan teori kontrol sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perspektif para kiai dan tokoh masyarakat terhadap hubungan sejenis. Kerangka teori ini memungkinkan analisis yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum keagamaan, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial dan peran aktor-aktor kunci dalam membentuk sikap masyarakat. Dengan demikian, teori-teori tersebut menjadi landasan yang relevan dan kontekstual dalam menjelaskan dinamika pandangan keagamaan dan sosial terhadap fenomena hubungan sejenis di Pasar Tengah Bandar Lampung.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), karena fokus kajiannya adalah menggali secara mendalam perspektif para kiai dan tokoh masyarakat terhadap fenomena hubungan sejenis yang terjadi di lingkungan Pasar Tengah Bandar Lampung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, pandangan, serta argumentasi normatif dan sosial yang berkembang di tengah masyarakat secara

komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini juga mengombinasikan pendekatan sosiologis dan normatif-keagamaan untuk memahami fenomena hubungan sejenis baik dari sudut pandang ajaran Islam maupun realitas sosial masyarakat. Lokasi penelitian ditetapkan di kawasan Pasar Tengah Bandar Lampung dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan pusat aktivitas ekonomi dan interaksi sosial masyarakat yang heterogen. Subjek penelitian meliputi para kiai, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh sosial serta pengetahuan keagamaan yang memadai, dan dianggap representatif dalam memberikan pandangan terhadap isu hubungan sejenis. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman, peran sosial, dan keterlibatan aktif dalam pembinaan masyarakat.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan logis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teori hukum Islam dan sosiologi agama yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena hubungan sejenis di kawasan Pasar Tengah Bandar Lampung dipersepsikan oleh para kiai dan tokoh masyarakat sebagai realitas sosial yang mulai tampak meskipun tidak diekspresikan secara terbuka. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian informan menyatakan bahwa indikasi hubungan sejenis terlihat melalui pola pergaulan, ekspresi perilaku, serta cara berinteraksi individu tertentu di ruang publik. Keberadaan fenomena ini dinilai sebagai dampak dari perubahan sosial, pengaruh globalisasi, serta lemahnya kontrol sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat perkotaan. Meskipun demikian, para tokoh masyarakat menegaskan

bahwa fenomena tersebut masih dianggap sebagai perilaku menyimpang yang tidak dapat diterima secara sosial maupun keagamaan.

Dari perspektif para kiai, hubungan sejenis dipandang secara tegas sebagai perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pandangan ini didasarkan pada dalil Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta pandangan ulama klasik dan kontemporer yang secara konsisten melarang praktik homoseksualitas. Para kiai menegaskan bahwa Islam mengatur hubungan manusia berdasarkan fitrah penciptaan, yakni relasi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan yang sah. Oleh karena itu, hubungan sejenis dianggap tidak hanya melanggar norma agama, tetapi juga merusak tatanan moral dan tujuan syariat Islam, khususnya dalam menjaga keturunan dan kehormatan manusia.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa argumentasi keagamaan para kiai tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual. Mereka menilai bahwa praktik hubungan sejenis berpotensi menimbulkan dampak sosial negatif, seperti kegelisahan masyarakat, rusaknya norma pergaulan, serta berkurangnya rasa aman dan nyaman di ruang publik. Dalam konteks Pasar Tengah Bandar Lampung yang merupakan pusat aktivitas ekonomi dan sosial, keberadaan perilaku yang menyimpang menurut norma agama dinilai dapat memengaruhi citra lingkungan serta merusak nilai-nilai kesopanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Sementara itu, tokoh masyarakat yang tidak berlatar belakang pendidikan keagamaan formal cenderung menekankan aspek norma sosial dan budaya. Mereka memandang hubungan sejenis sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan adat ketimuran dan nilai kesusilaan yang hidup dalam masyarakat Lampung. Bagi tokoh masyarakat, keharmonisan sosial sangat bergantung pada kepatuhan individu terhadap norma yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, praktik hubungan sejenis dipandang sebagai ancaman terhadap keteraturan sosial dan stabilitas moral masyarakat, terutama jika dilakukan secara terbuka di ruang publik.

Meskipun terdapat penolakan yang tegas terhadap hubungan sejenis, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam menyikapi fenomena tersebut. Sebagian kiai dan tokoh masyarakat mengedepankan

pendekatan dakwah yang persuasif dan humanis. Mereka berpendapat bahwa individu yang terlibat dalam hubungan sejenis tidak semata-mata harus dikucilkan, tetapi perlu dibimbing dan diarahkan melalui pendekatan keagamaan, pendidikan moral, dan pembinaan spiritual. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam menjaga keharmonisan sosial serta mencegah konflik horizontal di tengah masyarakat.

Dalam pembahasan ini, pendekatan persuasif yang dikemukakan oleh para informan dapat dipahami melalui teori kontrol sosial. Para kiai dan tokoh masyarakat berperan sebagai agen kontrol sosial informal yang berupaya menjaga norma dan nilai melalui nasihat, keteladanan, dan pembinaan moral. Kontrol sosial tidak dilakukan dalam bentuk tindakan represif, melainkan melalui mekanisme sosial yang lebih halus dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penolakan normatif, pendekatan yang digunakan tetap mempertimbangkan kondisi sosial dan psikologis masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para kiai menilai pentingnya peran keluarga dan pendidikan agama dalam mencegah berkembangnya perilaku hubungan sejenis. Lemahnya pendidikan agama sejak dini, kurangnya perhatian keluarga, serta pengaruh lingkungan dan media sosial disebut sebagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku tersebut. Oleh karena itu, para informan menekankan perlunya penguatan nilai-nilai keislaman dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat sebagai langkah preventif yang berkelanjutan.

Dalam konteks sosiologis, pandangan para kiai dan tokoh masyarakat terhadap hubungan sejenis mencerminkan proses konstruksi sosial yang kuat berbasis nilai agama dan budaya lokal. Realitas hubungan sejenis tidak dipahami sebagai hak individual semata, tetapi sebagai fenomena sosial yang berdampak pada kehidupan bersama. Oleh karena itu, sikap masyarakat cenderung kolektif dan normatif, dengan menempatkan kepentingan sosial dan moral di atas kebebasan individu. Hal ini sejalan dengan karakter masyarakat religius yang menjadikan agama sebagai rujukan utama dalam menilai suatu perilaku.

Pembahasan ini juga menunjukkan adanya ketegangan antara nilai agama dan wacana modern tentang kebebasan individu. Para kiai dan tokoh masyarakat

secara umum menolak legitimasi hubungan sejenis atas dasar hak asasi manusia jika bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial. Bagi mereka, kebebasan individu tetap memiliki batas, yaitu tidak melanggar nilai agama, moral, dan ketertiban umum. Pandangan ini menegaskan posisi agama sebagai sumber utama etika sosial dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif para kiai dan tokoh masyarakat terhadap hubungan sejenis di Pasar Tengah Bandar Lampung bersifat tegas secara normatif, namun moderat dalam pendekatan sosial. Penolakan terhadap praktik hubungan sejenis tidak diiringi dengan sikap diskriminatif atau kekerasan, melainkan diarahkan pada pembinaan moral, dakwah, dan penguatan nilai-nilai agama. Pendekatan ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara keteguhan prinsip keagamaan dan keharmonisan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa para kiai dan tokoh masyarakat di kawasan Pasar Tengah Bandar Lampung pada umumnya memandang hubungan sejenis sebagai perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, norma sosial, dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Pandangan tersebut didasarkan pada dalil Al-Qur'an, hadis, serta konsensus ulama yang menegaskan larangan terhadap praktik hubungan sejenis, sekaligus pada pertimbangan sosial mengenai pentingnya menjaga ketertiban, moralitas, dan keharmonisan lingkungan. Dalam konteks sosial, fenomena hubungan sejenis dipersepsikan sebagai dampak dari perubahan sosial, pengaruh globalisasi, serta melemahnya kontrol sosial dan pendidikan keagamaan di tengah masyarakat.

Meskipun bersikap tegas secara normatif, para kiai dan tokoh masyarakat tidak sepenuhnya mengedepankan pendekatan represif dalam menyikapi fenomena tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih persuasif, humanis, dan edukatif melalui dakwah, pembinaan moral, serta penguatan peran keluarga dan lembaga pendidikan dianggap sebagai strategi yang lebih efektif dan bijaksana. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan

pentingnya peran kiai dan tokoh masyarakat sebagai agen moral dan kontrol sosial yang tidak hanya menjaga nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berlandaskan etika Islam.

Referensi

- Adawiyah, Robiatin, M Fadhil Azam Arfa, and Etika Pujianti. 2025. "Analisis Politik Hukum UU No 23 Tahun 2011 Di Indonesia." *Jurnal Muftadiin* 11 (1).
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. 2019. *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin. Versi Indonesia: Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. Edited by Achmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu Agency.
- Bungin, Burhan. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Damsar. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Donnelly, Jack. 2013. *Universal Human Rights in Theory and Practice*. Ithaca: Cornell University Press.
- Nurhayati, Nurhayati. 2018. "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2 (2): 124–34. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v2i2.1620>.
- Sarjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soerjono, and Sri Mamudji. 2004. *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuhaili, Wahbah. 2011. *Fiqh Islam Wa Adilltuhu, Terj. Hayyi Al-Kattani, Dkk.,* Jakarta: Gema Insani.